

PENGARUH EDUKASI KESEHATAN PRAKONSEPSI DENGAN ANIMASI TERHADAP PENGETAHUAN CATIN TENTANG PERSIAPAN KEHAMILAN SEHAT

¹Atikah Sulastrri, ¹Megayana Yessy Maretta, ¹Erlyn Hapsari

¹Universitas Kusuma Husada Surakarta

Email korespondensi: atikahscout20@gmail.com

ABSTRAK

Latar belakang: Anemia, kekurangan energi kronik (KEK), perdarahan intrapartum, dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) adalah bentuk komplikasi yang dapat dialami ibu dan bayi akibat kurang optimalnya persiapan kehamilan pada masa prakonsepsi. Pengetahuan yang baik tentang persiapan kehamilan akan mendorong calon ibu untuk melakukan upaya optimalisasi kesehatan pada masa prakonsepsi, yaitu masa sebelum kehamilan. Calon pengantin (catin) adalah calon ibu yang seharusnya memiliki pengetahuan yang baik tentang persiapan kehamilan sehat. Edukasi yang memanfaatkan media animasi merupakan salah satu cara efektif untuk meningkatkan pengetahuan catin tentang persiapan kehamilan sehat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan prakonsepsi dengan animasi terhadap pengetahuan catin tentang persiapan kehamilan sehat. Penelitian dilakukan pada 72 catin di Puskesmas Cihara Kabupaten Lebak, Banten pada bulan Mei-Juli tahun 2022.

Metode: Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pretest posttest design with control group*. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan pengetahuan yang signifikan antara kedua kelompok dengan nilai $p=0,000$. Seluruh responden (100%) pada kelompok eksperimen memiliki pengetahuan baik setelah diberikan edukasi dengan animasi, sedangkan pada kelompok kontrol, responden yang memiliki pengetahuan baik setelah edukasi sebanyak 33,3%.

Simpulan: Edukasi kesehatan prakonsepsi dengan animasi efektif meningkatkan pengetahuan catin tentang persiapan kehamilan sehat.

Kata kunci: Edukasi, Animasi, Calon Pengantin

THE EFFECT OF PRECONCEPTIVE HEALTH EDUCATION WITH ANIMATION ON BRIDE AND GROOM CANDIDATE'S KNOWLEDGE ABOUT HEALTHY PREPARATION FOR PREGNANCY

ABSTRACT

Background: Anemia, chronic energy deficiency (CED), intrapartum bleeding, and low birth weight (LBW) are complications that can be experienced by mothers and babies due to inadequate preparation for pregnancy during the preconception period. Good knowledge about pregnancy preparation will encourage expectant mothers to make efforts to optimize health during the preconception period, namely the period before pregnancy. The bride and groom candidates are expectant mothers who should have good knowledge about preparing for a healthy pregnancy. Education that utilizes

animated media is an effective way to increase the knowledge of the bride and groom candidates about preparing for a healthy pregnancy. This study aims to determine the effect of preconceptional health education with animation on the knowledge of bride and groom candidate about healthy preparation for pregnancy. The research was conducted on 72 bride and groom candidates at the Cihara Health Center, Lebak Regency, Banten in May-July 2022.

Method: *This type of research was a quantitative design with a pretest posttest design with a control group. Data analysis used the Wilcoxon and Mann Whitney tests. The results showed that there was a significant difference in knowledge between the two groups with a value of $p = 0.000$. All respondents (100%) in the experimental group had good knowledge after being given education with animation, while in the control group, respondents who had good knowledge after education were 33.3%.*

Conclusion: *The conclusion of this study is that preconceptional health education with animation is effective in increasing the knowledge of bride and groom candidate about preparing for a healthy pregnancy.*

Keywords: *Education, Animation, Bride and Groom Candidate*

PENDAHULUAN

Kehamilan adalah proses pembuahan alamiah yang normalnya akan dialami oleh seluruh wanita di dunia. Proses kehamilan yang sehat perlu direncanakan dengan baik agar berdampak positif pada kondisi ibu dan janin ^[1]. Persiapan kehamilan yang tidak optimal dapat mengakibatkan komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas sehingga meningkatkan morbiditas dan mortalitas bagi ibu serta janin. Anemia dalam kehamilan, Kekurangan Energi Kronik (KEK) dalam kehamilan, perdarahan intrapartum, dan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) adalah bentuk komplikasi yang dapat dialami ibu dan bayi akibat kurang optimalnya persiapan kehamilan pada masa prakonsepsi, yaitu masa sebelum terjadinya kehamilan ^[2].

Data Riset Kesehatan Dasar (Kemenkes RI) tahun 2018

menunjukkan bahwa terdapat 17,3% WUS Kurang Energi Kronis (KEK) tidak hamil, 21,8% WUS umur >18 tahun obesitas, 32% remaja anemia, 9,1% populasi usia 10-18 tahun merokok, 28,8% populasi ≥18 tahun merokok, serta 62,9% pria dan 4,8% wanita usia ≥ 15 tahun memiliki kebiasaan mengkonsumsi tembakau ^[3]. Seluruh kondisi tersebut merupakan faktor risiko yang dimiliki oleh calon ibu selama periode prakonsepsi yang meningkatkan risiko terjadinya komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas sehingga dapat memberikan dampak negatif bagi ibu dan bayi. Oleh sebab itu, setiap calon ibu perlu mengoptimalkan kesehatannya serta menyingkirkan faktor risiko yang dapat mempengaruhi kesehatan mereka di masa mendatang sejak mereka berada pada periode prakonsepsi. Penelitian yang dilakukan oleh

Lang (2018) berjudul *Optimizing Preconception Health in Women of Reproductive Age* menyebutkan bahwa dibutuhkan kesadaran yang berkembang terhadap upaya untuk mengoptimalkan kesehatan Wanita Usia Subur (WUS) pada masa prakonsepsi untuk dapat mengurangi risiko komplikasi selama kehamilan, persalinan, dan nifas. Hal ini membutuhkan kerjasama lintas sektoral. Calon pengantin dianggap sebagai sasaran yang tepat untuk mulai mengoptimalkan kesehatan pada periode prakonsepsi [4].

Undang-Undang Nomor 4 tahun 2019 Tentang Kebidanan menyebutkan bahwa asuhan prakonsepsi menjadi wewenang seorang bidan yang meliputi pemberian edukasi kesehatan pada perempuan sejak sebelum hamil dalam rangka perencanaan kehamilan, persalinan dan persiapan menjadi orang tua serta skrining prakonsepsi [5]. Pemberian edukasi kesehatan pada perempuan dapat dilakukan dengan berbagai media. Animasi adalah salah satu multimedia yang efektif digunakan untuk meningkatkan pengetahuan individu.

Menurut penelitian Dusra (2020), penyuluhan kesehatan berbasis multimedia memiliki kelebihan dibandingkan media edukasi yang lain yaitu dapat menstimulasi objek secara nyata kedalam bentuk animasi atau audio visual dengan maksud agar responden dapat lebih memahami dan menerima informasi yang tepat tentang suatu topik, dapat dilihat

dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan waktu dan tempat [6]. Hasil penelitian Yusri Dwi Lestari (2021) tentang pengaruh Pendidikan kesehatan reproduksi remaja melalui media animasi terhadap pengetahuan dan sikap pada siswi SMP menyebutkan ada perbedaan pengetahuan pada siswi secara signifikan dengan hasil $p\text{-value} = 0,011$ sehingga $p < \alpha 0,05$ setelah diberikan intervensi [7]. Pemanfaatan media animasi dalam intervensi tidak hanya menghasilkan cara edukasi yang efektif dalam waktu singkat tetapi juga menghasilkan kesimpulan bahwa sesuatu yang diterima melalui audiovisual akan lebih lama dan lebih baik dalam ingatan karena melibatkan lebih banyak panca indera [8]. Selain edukasi, upaya optimalisasi kesehatan prakonsepsi dapat dilakukan melalui skrining prakonsepsi. Skrining prakonsepsi adalah bagian dari rangkaian asuhan prakonsepsi yang meliputi pemeriksaan fisik, pemeriksaan gizi, pemeriksaan penunjang, imunisasi TT dan konseling atau konsultasi kesehatan [9].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Cihara diketahui bahwa telah dilakukan edukasi kesehatan prakonsepsi di Puskesmas Cihara, namun pemberian edukasi kesehatan kepada calon pengantin (catin) di Puskesmas Cihara masih menggunakan media lembar balik dan leaflet. Wawancara yang dilakukan kepada pasangan catin yang datang untuk melakukan pemeriksaan, diperoleh hasil bahwa

6 pasangan catin mengatakan bahwa belum mengetahui tentang kesehatan prakonsepsi dan menganggap bahwa pemeriksaan di Puskesmas hanya untuk memenuhi persyaratan administrasi untuk mendaftarkan pernikahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui “Pengaruh Edukasi Animasi Kesehatan dan Skrining Prakonsepsi Terhadap Pengetahuan Catin tentang Persiapan Kehamilan yang Sehat di Puskesmas Cihara”.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *pretest posttest design with control group*. Penelitian dilakukan pada di Puskesmas Cihara Kabupaten Lebak pada bulan Mei-Juli tahun 2022. Sampel penelitian adalah 72 catin yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dan terbagi dalam dua kelompok yaitu 36 catin pada kelompok eksperimen dan 36 catin pada kelompok kontrol. Kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan edukasi

kesehatan prakonsepsi dengan animasi tentang persiapan kehamilan sehat, sedangkan kelompok kontrol adalah kelompok yang diberikan edukasi kesehatan prakonsepsi dengan *leaflet*. Kriteria inklusi penelitian meliputi catin yang belum pernah menikah dan hamil sebelumnya serta bersedia menjadi responden, sedangkan kriteria eksklusi meliputi catin yang tidak dapat membaca, menulis, dan berkomunikasi dengan baik. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik *simple random sampling* untuk menentukan kelompok dan memasukkan subjek ke dalam kelompok. Instrumen penelitian adalah kuesioner pengetahuan yang telah diuji validitas dan uji reliabilitas. Hasil uji validitas menggunakan rumus *product moment* diperoleh hasil yaitu dari 20 item pertanyaan yang diuji terdapat 6 pertanyaan yang tidak valid meliputi item 3, 5, 9, 18, 24, dan 26, sedangkan hasil uji reliabel menggunakan rumus Spearman-Brown diperoleh hasil 0,932. Analisa data menggunakan uji *Wilcoxon* dan *Mann Whitney*.

HASIL

A. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen		p-value (>0,05)
	N	%	N	%	
Usia					
18-20 tahun	8	22,2	6	16,6	0,148
21-30 tahun	27	75,0	29	80,6	
31-60 tahun	1	2,8	1	2,8	
Pekerjaan					
Bekerja	30	83,3	31	86,2	0,519
Tidak bekerja	6	16,7	5	13,8	
Pendidikan					
SMA/Sederajat	18	50,0	13	36,1	0,398
D3	5	13,8	9	25	
S1	13	36,2	14	38,9	

Mendapat informasi tentang kesehatan prakonsepsi					
Pernah	16	44,4	18	50	0,511
Tidak pernah	20	55,6	18	50	
Sumber informasi					
Teman	6	37,5	3	16,7	0,677
Guru/dosen	5	31,25	5	27,8	
Internet	4	25	7	38,8	
Buku	1	6,25	3	16,7	
Jumlah	36	100,0	36	100,0	

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa berdasarkan karakteristik pada kelompok kontrol diketahui sebagian besar responden berusia 21-30 tahun (75,0%), bekerja (83,3%), berpendidikan terakhir SMA/Sederajat (50,0%), belum pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan prakonsepsi (55,6%), dan pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan prakonsepsi yang bersumber dari teman (37,5%). Sedangkan berdasarkan karakteristik kelompok eksperimen diketahui bahwa sebagian besar berusia 21-30 tahun (80,2%), bekerja (30,6%), berpendidikan terakhir S1 (38,9%), dan pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan prakonsepsi dari internet (38,8%).

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada tabel 1 diketahui

bahwa karakteristik antara kedua kelompok memiliki nilai $p=0,148$ pada kategori usia, nilai $p=0,519$ pada kategori pekerjaan, nilai $p=0,398$ pada kategori Pendidikan, nilai $p=0,511$ pada kategori pengalaman pernah mendapatkan informasi tentang kesehatan prakonsepsi/ belum, dan nilai $p=0,677$ pada kategori sumber informasi. Sianturi (2022) menyebutkan bahwa Uji homogenitas adalah prosedur uji statistik yang bertujuan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok sampel data diambil dari populasi yang memiliki varians yang sama. Jika nilai signifikansi ($p\text{-value}$) $> 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa sampel atau kelompok adalah homogen (sama) dan layak dibandingkan ^[10].

B. Perbedaan Pengetahuan Catin Sebelum Dan Sesudah Edukasi Pada Masing-Masing Kelompok

Tabel 2 Uji Berpasangan Wilcoxon

Pengetahuan	Kategori	Kelompok Kontrol N= 36	Kelompok Eksperimen N= 36
<i>Pretest</i>	Baik	0	0
	Cukup	36	21
	Kurang	0	15
<i>Posttest</i>	Baik	12	36
	Cukup	24	0
	Kurang	0	0
Nilai $p\text{-value}$		0,000	0,000

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 2 diketahui bahwa terdapat perbedaan pengetahuan pada masing-masing kelompok dengan nilai p pada masing-masing kelompok adalah 0,000. Edukasi kesehatan adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam memelihara serta meningkatkan kesehatan sendiri [11]. Pemberian edukasi membutuhkan alat bantu berupa media pembelajaran agar meningkatkan pemahaman dari penerima edukasi. Media pembelajaran dapat berupa media visual, audio dan audiovisual [12]. *Leaflet* adalah salah satu jenis media edukasi visual, sedangkan animasi merupakan salah satu jenis media audiovisual [13].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prawesthi (2021) yang menyebutkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan mahasiswa tentang pentingnya penggunaan gigi tiruan sebelum

dan sesudah diberikan edukasi dengan *leaflet* dan video animasi. Pada penelitian Prawesthi tersebut dijelaskan bahwa pada kelompok yang diberikan edukasi dengan *leaflet*, nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 7,44 menjadi 8,25. Sedangkan pada kelompok yang diberikan edukasi dengan animasi, nilai rata-rata pengetahuan responden meningkat dari 7,38 menjadi 9,44 [14].

Pada penelitian ini, terdapat beberapa faktor kemungkinan yang menyebabkan terjadinya perbedaan pengetahuan yang signifikan pada masing-masing kelompok, yaitu adanya ketertarikan responden pada saat melihat informasi yang tersedia di *leaflet* dan animasi karena informasi disajikan pada *leaflet dan animasi* adalah informasi yang sebelumnya belum pernah diperoleh oleh responden yaitu tentang persiapan kehamilan sehat.

C. Perbedaan Pengetahuan Catin Sesudah Edukasi Antara Kedua Kelompok

Tabel 3 Uji Tidak Berpasangan Mann-Whitney

Pengetahuan	Kategori	Kelompok Kontrol N= 36	Kelompok Eksperimen N= 36	p-value
<i>Posttest</i>	Baik	12	36	0,000
	Cukup	24	0	
	Kurang	0	0	

Hasil analisis pada tabel 3 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sesudah diberikan perlakuan antara kelompok yang diberikan edukasi dengan *leaflet* dan kelompok yang

diberikan edukasi animasi kesehatan dengan nilai p = 0,000. Edukasi kesehatan merupakan suatu kegiatan yang diupayakan dapat mentransfer informasi dan pesan kesehatan kepada

masyarakat luas, kelompok, termasuk individu. Oleh sebab itu diperlukan suatu media agar kegiatan komunikasi tersebut dapat berjalan secara efektif dan lancar [13]. Animasi merupakan salah satu media edukasi kesehatan yang memiliki kelebihan dibandingkan media edukasi yang lain yaitu dapat menstimulasi objek secara nyata kedalam bentuk audio visual agar responden dapat lebih memahami dan menerima informasi yang tepat serta dapat dilihat dimana saja dan kapan saja tanpa ada batasan waktu dan tempat [6]. Pemanfaatan media animasi dalam intervensi tidak hanya menghasilkan cara edukasi yang efektif dalam waktu singkat tetapi juga menghasilkan suatu kesimpulan bahwa sesuatu yang diterima dengan melibatkan indra penglihatan dan pendengaran atau audiovisual secara bersamaan menghasilkan ingatan yang lebih lama dan lebih baik karena melibatkan lebih banyak panca indera [8].

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Prawesthi (2021) yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelompok dengan edukasi *leaflet* dibandingkan kelompok dengan edukasi animasi dengan nilai $p=0.02$ [14]. Penelitian yang dilakukan Fione (2021) juga memberikan hasil adanya perbedaan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada siswa sebelum dan sesudah edukasi dengan video animasi dengan nilai $p=0.000$ [15]. Penelitian

dengan jenis *Scoping Review* yang dilakukan Aisah (2021) juga menyimpulkan bahwa media video animasi terbukti efektif secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan pasien pada berbagai kelompok usia dan kelompok penyakit [16].

Menurut peneliti, didapatkan hasil penelitian sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan prakonsepsi dengan animasi disebabkan media animasi disajikan secara menarik baik secara visual maupun audio sehingga menimbulkan efek lanjutan dari keingintahuan responden terkait kesehatan prakonsepsi. Efek lanjutan tersebut menyebabkan responden menyimak seluruh informasi yang disajikan melalui media animasi dalam penelitian ini. Selain itu pemanfaatan indra penglihatan dan pendengaran secara bersamaan dalam penelitian ini sebagai efek dari penggunaan media animasi menyebabkan resistensi ingatan yang lebih baik dan lebih lama pada diri responden dibandingkan dengan kelompok kontrol dalam penelitian ini yang menggunakan *leaflet* sebagai media edukasi.

SIMPULAN

Simpulan penelitian ini adalah animasi merupakan media edukasi kesehatan prakonsepsi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan catin tentang persiapan kehamilan. Terdapat pengaruh edukasi kesehatan

prakonsepsi dengan animasi terhadap pengetahuan catin

DAFTAR PUSTAKA

1. Dean S V., Lassi Zs, Imam Am, Bhutta Za. Preconception Care: Nutritional Risks And Interventions. *Reprod Health* [Internet]. 2014;11(Suppl 3):S3. Available From: [Http://Www.Reproductive-Health-Journal.Com/Content/11/S3/S3](http://www.Reproductive-Health-Journal.Com/Content/11/S3/S3)
2. Evrianasari N, Dwijayanti J. Pengaruh Buku Saku Kesehatan Reproduksi Dan Seksual Bagi Catin Terhadap Pengetahuan Catin Tentang Reproduksi Dan Seksual Di Kantor Urusan Agama (Kua) Tanjung Karang Pusat Tahun 2017. *J Kebidanan*. 2016;3(4):211–6.
3. Kemenkes Ri. Laporan_Nasional_Rkd2018_Final.Pdf [Internet]. Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan. 2018. P. 198. Available From: [Http://Labdata.Litbang.Kemkes.Go.Id/Images/Download/Laporan/Rkd/2018/Laporan_Nasional_Rkd2018_Final.Pdf](http://Labdata.Litbang.Kemkes.Go.Id/Images/Download/Laporan/Rkd/2018/Laporan_Nasional_Rkd2018_Final.Pdf)
4. Lang Ay, Boyle Ja, Fitzgerald Gl, Teede H, Mazza D, Moran Lj, Et Al. Optimizing Preconception Health In Women Of Reproductive Age. *Minerva Ginecol*. 2018;70(1):99–119.
5. Undang-Undang Ri. Undang-Undang Ri No. 4 Tahun 2019. Tentang Kebidanan 2019 P. 2–4.
6. Dusra E, Suneth J, Wael M, Trilla J. Pengaruh Penyuluhan Tentang Kesehatan Reproduksi Berbasis Audio Visual Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswi Sma Negeri 7 Kecamatan Leihitu Kabupaten Maluku Tengah Tahun 2019. 2020;5(2):78–83.
7. Lestari Yd, Herawati, Permatasari L, Hamidah N. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Media Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Pada Siswi Smp Di Pondok Pesantren Nurul Jadid. *Midwifery J*. 2021;3(1):1–9.
8. Syakir S. Pengaruh Intervensi Penyuluhan Gizi Dengan Media Animasi Terhadap Perubahan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Anemia Pada Remaja Putri. *Argipa (Arsip Gizi Dan Pangan)*. 2018;3(1):18–25.
9. Kemenkes Ri. Buku Saku Kespro Dan Seksual Bagi Catin. 2018. 1–74 P.
10. Sianturi R. Uji Homogenitas Sebagai Syarat Pengujian Analisis. *J Pendidikan, Sains Sos Dan Agama*. 2022;8(1):386–97.
11. H G. Edukasi Dalam Rangka Optimalisasi Masyarakat Menghadapi Covid-19. Bandung: Lp2m Uin Sunan Gunung Djati; 2021.
12. Pakpahan M, Hutapea Da, Siregar D, Frisca S, Sitanggang Yf. Keperawatan Komunitas. Karim A, Editor. Jakarta: Yayasan Kita Menulis; 2020.
13. S N. Promosi Kesehatan: Teori Dan Aplikasi. Jakarta: Pt Rineka Cipta; 2018.
14. Prawesthi, Endang; Valencia, Grace; Marpaung L; M. Perbandingan Leaflet Dan Video Animasi Sebagai Media Edukasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan Terhadap Pentingnya Penggunaan Gigi Tiruan Pada Mahasiswa Poltekkes Jakarta li. *Cakradonya Dent J*. 2021;13(2):6.
15. Fione, Vega Roosa; Karamoy, Youla; Pulumoduyo S. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Animasi Terhadap Pengetahuan

- Kesehatan Gigi Dan Mulut Siswa Sekolah Dasar Negeri 31 Kota Manado. JIGIM (Jurnal Ilm Gigi dan Mulut). 2021;4(2):14–20.
16. Aisah, Siti; Ismail, Suhartini , Margawati A. Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review. J Perawat Indones. 2021;5(1):641–55.

Pengaruh Edukasi Kesehatan Prakonsepsi Dengan Animasi
Terhadap Pengetahuan Catin Tentang Persiapan Kehamilan Sehat